

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PGRI KAMAL BANGKALAN

Oleh:

Ninik Zahrotur Rohmaniyah¹

Nova Estu Harsiwi²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: ninikzahroh20@gmail.com, nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *This research aims to determine the role of teachers in building social relationships for children with special needs. The subjects of this research are students and teachers at Extraordinary School PGRI Kamal Bangkalan. The data collection process was conducted on Tuesday, May 6, 2025, using interview and observation techniques. The data analysis technique uses a descriptive qualitative method; the data obtained will be analyzed, summarized, linked with previous research, and presented in the form of a descriptive narrative without involving statistical figures. In line with previous research, children with special needs have difficulty in social relationships. Over time, the social relationships of children with special needs have increased due to the efforts made by teachers. Based on the research conducted, teachers play an important role in building social relationships for children with special needs. The strategies and approaches applied, as well as the appreciation given, can increase children's self-confidence, comfort in socializing, and show empathy towards their friends. The strategies, approaches, and appreciation created by teachers will be more optimal if there is involvement from parents.*

Keywords: *Children With Special Needs, Student, Teacher.*

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PGRI KAMAL BANGKALAN

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membangun hubungan sosial anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru SLB PGRI Kamal Bangkalan. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Mei 2025, dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang diperoleh akan dianalisis, diringkas, dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif tanpa melibatkan angka-angka statistik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam berhubungan sosial. Seiring dengan berjalannya waktu, hubungan sosial anak berkebutuhan khusus semakin meningkat karena ada upaya-upaya yang dilakukan guru. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, guru memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial anak berkebutuhan khusus. Strategi dan pendekatan yang diterapkan maupun apresiasi yang diberikan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, kenyamanan dalam bergaul, serta menunjukkan empati kepada teman-temannya. Strategi, pendekatan, dan apresiasi yang diciptakan guru akan lebih optimal apabila ada keterlibatan dari orang tua.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Siswa, Guru.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kegiatan mencari, memperoleh, dan membagikan informasi yang telah dimiliki dengan tujuan menambah landasan di dalam kehidupan. Landasan yang diimplementasikan dalam kehidupan bertujuan untuk memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan tetap berlandaskan agama (Rahman et al. 2022). Pendidikan dapat diperoleh dari mana saja, baik dari lembaga formal, non-formal, maupun informal. Tetapi pada umumnya, pendidikan diperoleh dari lembaga formal atau sekolah.

Sekolah tidak dibutuhkan oleh anak reguler, tetapi anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan untuk sekolah. Seperti yang telah ditulis di UU Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 5 disebutkan “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan, dan warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. UU tersebut berdampak pada penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (Ru’iya et al. 2021). Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan

formal yang dibuka untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu sesuai karakteristiknya (Nasution, Anggraini, Putri 2022).

Sekolah adalah tempat kedua yang dibutuhkan anak setelah keluarga untuk memperoleh ilmu dan membangun hubungan sosial (Danar & Nurhaniza. 2021). Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, karena mereka memiliki hati dan pikiran (Hanafi & Yasin. 2023). Demikian pula anak berkebutuhan khusus yang dalam pendidikannya membutuhkan pelayanan intensif dan kompleks. Anak berkebutuhan khusus umumnya mengalami hambatan saat proses belajar, baik karena kurang maupun lebihnya potensi yang dimiliki oleh seorang anak (Fauzan et al. 2021).

Hubungan sosial adalah cara individu menanggapi orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya, setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, meliputi moral, norma masyarakat, dan tradisi (Risal & Alam. 2021). Hubungan sosial memungkinkan seseorang untuk dapat bertukar ide, norma, nilai, hingga melakukan kegiatan bersama (Khomsidah & Arifin. 2024).

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh (Siahaan, Simangunsong, Turnip 2023), berjudul Tantangan dalam Mendidik Anak Penderita Tunagrahita, menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki kesulitan untuk berhubungan dengan teman sebayanya, oleh karena itu perlu metode pembelajaran berkelompok untuk membangun interaksi anak dengan orang lain.

Jurnal yang ditulis oleh (Ru'ya et al. 2021), berjudul Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus jenis *slow learner* memiliki tantangan dalam berhubungan sosial, berkomunikasi, dan memiliki emosi yang tidak stabil. Sehingga perlu ditempatkan di ruangan khusus untuk mendapatkan pelayanan yang khusus.

Begitupun anak berkebutuhan khusus di SLB PGRI Kamal Bangkalan yang memiliki tantangan dalam hubungan sosial. Sehingga peran guru diperlukan untuk mengatasi anak yang memiliki keterbatasan dalam hubungan sosial. Selain itu, guru sebagai pembimbing dan fasilitator hendaknya menciptakan lingkungan yang inklusif di sekolah.

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PGRI KAMAL BANGKALAN

Upaya-upaya guru untuk membangun hubungan sosial antar anak berkebutuhan khusus yaitu dengan melibatkannya pada kegiatan-kegiatan positif, seperti saling menyapa, saling menemani, serta saling membantu antar teman. Sehingga tercipta jiwa keterhubungan sosial antar anak.

Landasan tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mampu terlibat aktif dalam berhubungan sosial dengan sesama jika diberi pendampingan dan pendekatan khusus oleh guru. Hal ini menegaskan bahwa guru memiliki peran penting untuk memberikan stimulus perkembangan anak berkebutuhan khusus dalam berhubungan sosial.

Dari latar belakang tersebut, dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam bagaimana peran guru dalam membangun hubungan sosial anak berkebutuhan khusus.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dikutip dari buku yang ditulis oleh (Oktavianingsih & Adhani, 2023) menurut *World Health Organization* (WHO), anak berkebutuhan khusus memiliki banyak istilah, antara lain:

1. *Disability*, yakni seseorang yang memiliki keterbatasan atau kekurangan untuk memperlihatkan aktivitas yang semestinya.
2. *Impairment*, yakni seseorang yang kehilangan kemampuan normal, meliputi struktur jaringan tubuh dan fungsinya maupun psikologis.
3. *Handicap*, yakni seseorang yang mengalami *disability* dan *impairment* sehingga memiliki keterbatasan dalam bersikap serta berperilaku normal.

Menurut (Dewi, 2024), anak berkebutuhan khusus yaitu seseorang yang memiliki gangguan pada otak maupun gangguan berpikir sejak lahir, mempunyai sikap yang tidak sama seperti anak seusianya, hingga menunjukkan kemampuan yang lebih rendah. Sedangkan, menurut (Iting & Supardi, 2019), anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang memiliki jenis dan karakteristik unik yang membedakannya dengan teman sebayanya.

Dari pengertian para ahli diatas, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang memiliki keterbatasan yang membedakannya dengan anak

seusianya. Namun dibalik keterbatasannya, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan pendampingan yang efektif,

Menurut (Fakhiratunnisa, Pitaloka, and Ningrum 2022), jenis-jenis anak berkebutuhan khusus antara lain:

1. Tunanetra, yakni seseorang yang memiliki keterbatasan pada indra penglihatannya.
2. Tunarungu, yakni seseorang yang memiliki keterbatasan pada indra pendengarannya.
3. Tunagrahita, yakni seseorang yang memiliki keterbatasan pada mental dan intelektualnya.
4. Tunalaras, yakni seseorang yang memiliki gangguan perilaku kurang memuaskan bagi lingkungan.
5. Tunadaksa, yakni seseorang yang memiliki gangguan pada struktur tulang, otot, dan persendian.
6. Tunawicara, yakni seseorang yang memiliki keterbatasan dalam berbicara.
7. Autis, yakni seseorang yang memiliki gangguan pada sistem syaraf.
8. Anak Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (CIBI), yakni seseorang yang memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata teman sebayanya.

Konsep Hubungan Sosial pada Anak

Hubungan sosial adalah interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok masyarakat. Secara umum, hubungan sosial mengarah ke hal positif, namun tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan sosial juga bisa mengarah ke hal negatif (Amin 2022). Sejak usia enam bulan, anak memiliki keinginan untuk berhubungan dengan orang lain, karena pada usia tersebut anak mulai mengenal lingkungannya. Melalui hubungan sosial yang baik dengan lingkungan, anak memiliki kemampuan mengatur emosi dan mampu menunjukkan emosi yang positif. Begitupun sebaliknya, jika lingkungan anak tidak baik, maka mereka tidak akan segan untuk menunjukkan emosi marah, kaget, takut, dan sedih (Dewi & Mayasarokh, Mira; Gustiana 2020).

Dilain sisi, anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam berhubungan sosial, karakteristik umumnya meliputi (1) Lemahnya interaksi sosial, (2) Tidak memberikan reaksi sosial, (3) Tidak menunjukkan kemampuan bermain yang imajinatif dan spontan, (4) Tidak dapat bertanggung jawab ketika diberikan kegiatan sosial, (5) Tidak memiliki sikap toleransi, dan (6) Sulit untuk bersosialisasi (Silitonga et al. 2023).

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PGRI KAMAL BANGKALAN

Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Berikut strategi yang diterapkan oleh (Oktari, Harmi, and Wanto 2020) saat proses pembelajaran:

1. Aspek pelayanan

Guru dapat menunjukkan sikap peduli dan bertanggung jawab kepada siswa, memberikan ruang interaksi yang banyak, membantu siswa untuk fokus kepadanya, melibatkan siswa pada pembelajaran, membantu siswa mengaitkan materi dengan materi lain maupun aktivitas lainnya, membantu siswa mencapai ketaatan pada aturan, serta memberikan apresiasi dan *reward*.

2. Aspek kurikulum

Guru menerapkan kurikulum yang sudah ada, namun proses penilaiannya disesuaikan dengan kemampuan siswa.

3. Aspek pelaksanaan pembelajaran

Guru menganalisis karakteristik siswa dan memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karekteristiknya. Selain itu, guru dapat memberikan pembiasaan-pembiasaan yang berdampak positif bagi kehidupan sehari-hari siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian yaitu siswa dan guru SLB PGRI Kamal Bangkalan. Pengumpulan data dilaksanakan pada hari Selasa, 6 Mei 2025, dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar wawancara dan lembar observasi yang telah di validasi oleh validator ahli dibidangnya. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang diperoleh akan dianalisis, diringkaskan, dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif tanpa melibatkan angka-angka statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Membangun Hubungan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Guru SLB PGRI Kamal Bangkalan memiliki peran penting dalam perjalanan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana guru di sekolah reguler, guru

pendidikan khusus juga berperan sebagai *role model* bagi siswanya. Berdasar pada filosofi jawa “Digugu lan Ditiru”, yakni seseorang yang dipercaya dan diikuti, anak berkebutuhan khusus cenderung akan melihat tingkah laku orang dewasa, terutama guru yang telah mereka percayai. Sehingga, guru SLB PGRI Kamal Bangkalan selalu berusaha untuk menerapkan hubungan sosial yang positif.

Guru pendidikan khusus bukan hanya berperan sebagai *role model* dan pendidik, tetapi sebagai pendukung sosial dan emosional anak berkebutuhan khusus. Guru harus mengetahui kondisi psikologis anak berkebutuhan khusus sehingga bisa memberikan pelayanan yang tepat sesuai perkembangannya (Siregar et al. 2025).

Dalam proses pembelajaran, guru menciptakan pembelajaran kolaboratif yang bertujuan agar siswa saling berhubungan sosial. Sebagai contoh, kepada siswa penyandang ADHD, guru memberikan aktivitas pengelompokan benda sesuai bentuknya. pengelompokan warna, proyek pembuatan buket, dan menghias cermin.

Aktivitas tersebut dirancang agar siswa saling berkomunikasi dan berhubungan sosial. Setelah siswa berhasil untuk menyelesaikan kegiatan, guru memberikan apresiasi dan penguatan positif kepada siswa sebagai bentuk dukungan terhadap perkembangan hubungan sosial yang telah ditunjukkan. Kontribusi mereka tidak hanya bermanfaat untuk bidang akademik dan perkembangan sosialnya, melainkan bagi siswa lain yang tergabung dalam kelompok belajar (Wahyuningsih et al. 2024).

Strategi Guru dalam Membangun Hubungan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Strategi guru untuk membangun hubungan sosial anak berkebutuhan khusus dengan memberikan tanggung jawab kecil. Sebagai contoh, pembagian tugas piket, membantu teman yang kesusahan, hingga menunggu teman yang belum dijemput. Strategi tersebut mampu membuat anak berkebutuhan khusus merasa diterima, mempunyai teman, dan memiliki peran dalam lingkungannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al. 2025), berjudul Analisis Stereotipe Negatif: Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. Melalui hubungan sosial yang intens, anak berkebutuhan khusus dapat saling membantu dalam berbagai kondisi, mendampingi saat kegiatan atau sesudah pembelajaran, membantu menyelesaikan tugas, ataupun sekedar menjadi teman bicara. Adanya dukungan tersebut,

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PGRI KAMAL BANGKALAN

anak berkebutuhan khusus akan merasa percaya diri untuk menghadapi tantangan dalam berhubungan sosial.

Dilain sisi, guru menghimbau untuk saling berbagi informasi mengenai pembelajaran kepada teman yang belum paham. Sebagai contoh, guru meminta siswa penyandang tunarungu kategori sedang untuk menjelaskan informasi yang telah diperoleh kepada siswa penyandang tunarungu kategori berat, melalui bahasa tubuh, bahasa isyarat, gerakan bibir, maupun tulisan. Hal tersebut, tidak hanya dapat membangun hubungan sosial, tetapi sebagai bentuk kepedulian antar teman.

Selain itu, guru melakukan kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan anak-anak memiliki hubungan sosial yang baik di lingkungan rumah. Terbukti dari penelitian (Yanuar, Anggraeny, dan Mahmudah 2023), ketika ada komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua akan mendukung serta membantu kemajuan hubungan sosial anak.

Terbentuknya Hubungan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Selain merancang strategi-strategi untuk membangun hubungan sosial anak berkebutuhan khusus, guru memberikan pendekatan yang menekankan bahwa lingkungan sekolah termasuk keluarga. Dalam pendekatan ini, siswa ditekankan untuk saling menghargai dan saling membantu sebagaimana hubungan kakak dan adik dalam keluarga.

Strategi, pendekatan, dan apresiasi yang diciptakan guru mampu berdampak positif pada diri siswa. Siswa mudah bergaul, percaya diri, dan menunjukkan empati kepada teman-temannya. Contohnya dapat dilihat saat jam istirahat, siswa secara rutin makan bekal bersama, bermain, dan bercanda tawa. Dilain sisi, siswa penyandang tunarungu membantu temannya yang menyandang autisme untuk mengambil tas, siswa secara bergantian membantu siswa penyandang tuna daksa ketika membutuhkan bantuan saat beraktivitas fisik.

Hal ini sejalan dengan buku yang ditulis oleh (Suralaga 2021), bahwa dengan strategi dan pendekatan yang tepat, anak berkebutuhan khusus akan berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Guru menjadi kunci utama dalam membangun hubungan sosial anak berkebutuhan khusus. Strategi yang diterapkan seperti, membentuk pembelajaran yang kolaboratif, pembagian tanggung jawab kecil, serta berbagi informasi sangat berpengaruh terhadap pembentukan hubungan sosial antar teman. Selain itu, guru memberikan pendekatan yang menekankan bahwa lingkungan sekolah termasuk keluarga, siswa ditekankan untuk saling menghargai dan saling membantu selayaknya keluarga. Apresiasi terhadap perkembangan sosial yang positif perlu diberikan sebagai bentuk motivasi kepada siswa. Strategi, pendekatan, dan apresiasi yang diciptakan guru akan lebih optimal apabila ada keterlibatan dari orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan artikel ini. Khususnya kepada seluruh pihak dari SLB PGRI Kamal dan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Penulis berharap artikel ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal:

- Amin, Muhammad. 2022. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1(1):30–47.
- Daniar, Agus, and Zahra Nurhaniza. 2021. "Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Mendorong Guru Sekolah Alam Bandung Dalam Bekerja Dan Berprestasi." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 5(1):41-55.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, and Eva Mayasarokh, Mira; Gustiana. 2020. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4(01):181–90.
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. 2022. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq* 2(1):26–42.

PERAN GURU DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PGRI KAMAL BANGKALAN

- Fauzan, Habib Nur, Lidea Francisca, Vivi Indri Asrini, Ida Fitria, Arista Aulia Firdaus. 2021. "Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi." *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(3):496–505.
- Hanafi, Arman, and Muhammad Yasin. 2023. "Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 1(2):51–62.
- Khomsidah, Nur, and Zainal Arifin. 2024. "Implementing Inclusive Learning to Develop Social Skills in Children with Special Needs: A Case Study." *Scientific Journal of Student Research* 1(4):137–149.
- Nasution, Fauziah; Anggraini, Lili Yulia; Putri, Khumairani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa." *Braz Dent J.* 33(1):422–427.
- Oktari, Wela, Hendra Harmi, and Deri Wanto. 2020. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):13-28.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):1–8.
- Risal, H. G., and F. A. Alam. 2021. "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Sekolah." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 1(1):1–10.
- Ru'iyah, Sutipyo; Akhmad, Fandi, Diana Putwiyani, and Anjar Sulistiawan. n.d. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi Di Yogyakarta Perhatian Pemerintah Indonesia Terhadap Pendidikan Warga Negara Semakin Tinggi . Hal Ini Dapat Dilihat Pada Beberapa Bebreapa Indikator Diantaranya Bahwa." *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 10(1):70–90.
- Siahaan, Yogi, Yunus; Simangunsong, Fransiska; Turnip, Helena. 2023. "Tantangan Dalam Mendidik Anak Penderita Tunagrahita." *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2(4): 13172 –13178.
- Silitonga, Tetty; Yohana, Purba; Helena, Munthe; Silvia, Herlina, Emmi. 2023. "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(3): 11155 – 11179.

- Siregar, Dahlia, Eva G. Siringo Ringo, Fadiyah Ramadani, Fitri First Nova, Friska Yani, Natalia Hutasoit, Marwinda Silalahi, and Anggia Puteri. 2025. "Analisis Stereotipe Negatif : Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah." *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* 1(3):421–30.
- Wahyuningsih, Dian; Noviasari, Amalia; Azis, Zunan; Minsih; Ernawati. 2016. "Kontribusi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dinamika Pembelajaran Kolaboratif Di Sekolah Dasar." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10(3):263–273.
- Yanuar, Tiara, Diah Anggraeny, and Siti Mahmudah. 2023. "Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi." *Jurnal Citra Pendidikan* 3(3):1080–1086.

Buku Teks:

- Dewi, D. K. 2024. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fadhilah Suralaga. 2021. *Psikologi Pendekatan Implikasi Dalam Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Iting, A. & Supardi, R. 2019. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Watampone: Penerbit Syahadah.
- Oktavianingsih, E., & Adhani, D. N. 2023. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.